

Hubungan Komunitas Cina dan Bali Perspektif Multikulturalisme

**N.L. SUTJIATI BERATHA
I WAYAN ARDIKA
I NYOMAN DHANA**

Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana Denpasar, Indonesia
E-mail : sutjiatiberatha@yahoo.com

Kebersamaan orang Bali dengan orang Cina perlu dilestarikan, namun tetap dengan cara yang mengindahkan azas multikulturalisme sebagaimana telah dilaksanakan selama ini. Agar hal itu dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, selain berpegang teguh pada azas multikulturalisme, maka ada baiknya jika kebersamaan orang Bali dengan orang Cina pada tiga desa yang merupakan lokasi penelitian yaitu Baturiti, Carangsari dan Padangbai tetap ajeg. Azas multikulturalisme memiliki tujuan untuk membawa masyarakat ke dalam suasana rukun, damai, egaliter, toleran, saling menghargai, saling menghormati, tanpa ada konflik dan kekerasan, serta tanpa mesti menghilangkan kompleksitas perbedaan yang ada. Artikel ini akan menguraikan tentang hubungan orang Bali dan orang Cina dari perspektif multikulturalisme.

The Relationship Between Balinese and Chinese Community Multicultural Perspective

Togetherness of Balinese and Chinese people needs to be preserved, but must be always based on multiculturalism principles such as that occurs at the moment. In order to preserve its sustainability, besides keeping on multiculturalism principles, it is much better togetherness of Balinese and Chinese people in three villages, i.e. research locations that consist of Baturiti, Carangsari, and Padangbai must be established. Multiculturalism ideology has the objective to bring society to condition i.e. harmony, peace, egalitarian, tolerance, appraise, and respect, without conflict and violence, as well as different complexity. This article describes the relationship between Balinese and Chinese from multiculturalism perspective.

Keywords: Multiculturalism, principles, and Balinese and Chinese people.

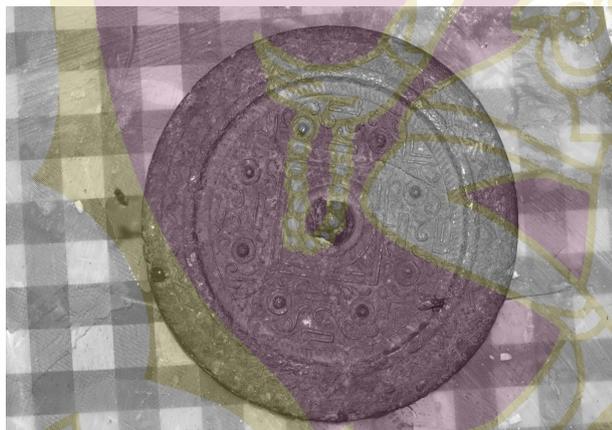
Masyarakat Bali dapat dikatakan bersifat plural, terutama di era globalisasi sekarang ini. Dikatakan demikian karena masyarakat Bali dewasa ini senantiasa berinteraksi dengan komunitas atau etnik lain. Tulisan ini akan menyoroti interaksi antara komunitas Cina di tiga desa di Bali yaitu Desa Baturiti, Desa Carangsari dan Desa Padangbai dalam perspektif Multikulturalisme. Sebagaimana diketahui bahwa komunitas Cina pada umumnya memiliki perbedaan dengan masyarakat Bali dalam konteks ras, agama dan sistem kepercayaan. Komunitas Cina dalam konteks ini merupakan etnik

minoritas di tiga desa tersebut, namun mereka dapat hidup berdampingan dengan masyarakat Bali secara harmonis, toleran dan bahkan menjadi anggota Desa Pakraman.

Hubungan komunitas Cina dengan Bali di Desa Baturiti, Desa Carangsari, dan Desa Padangbai dapat dikatakan sesuai dengan ideologi multikulturalisme yaitu mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan. Dalam multikulturalisme penekannya bukan hanya pada kesederajatan dalam perbedaan, tetapi juga pada upaya melindungi

keanekaragaman kebudayaan termasuk kebudayaan dari mereka yang tergolong sebagai minoritas (Suparlan, 2006: 9).

Hubungan komunitas Cina dengan masyarakat Bali memiliki sejarah yang cukup panjang. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa hubungan Bali dengan Tiongkok tampaknya telah dimulai sekurang-kurangnya sejak awal abad pertama Masehi. Temuan cermin perunggu yang berasal dari zaman dinasti Han dalam sarkopagus di desa Pangkung Paruk, Kecamatan Seririt, Buleleng dapat dikatakan sebagai awal hubungan Bali dengan Tiongkok. Cermin perunggu dari zaman dinasti Han diduga berasal dari awal abad Pertama Masehi (Ardika, dkk. 2009). Lebih lanjut, hubungan Bali dengan Tiongkok juga dapat diketahui dengan temuan sejumlah keramik dari zaman dinasti Tang di situs Blanjong, Sanur yang berasal dari abad VII-X Masehi (Ardika, 2009: 252).



Gambar 1. Cermin perunggu dari Dinasti Han (Awal Abad 1 Masehi) ditemukan sebagai bekal kubur dalam sarkopagus di situs Pangkung Paruk, Seririt, Buleleng (Foto: koleksi LN. Sutjiati Beratha).

Keberadaan komunitas Cina di Desa Baturiti, Desa Carangsari dan Desa Padangbai belum diketahui secara pasti karena terbatasnya sumber-sumber sejarah terkait dengan hal tersebut. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari sejumlah informan di lapangan bahwa komunitas Cina telah bermukim di tiga desa tersebut sekitar lima atau empat generasi (200-250 tahun yang lalu) atau sekitar abad XVIII (Sutjiati Beratha, dkk. 2009: 51-53; Ardhana, 2007). Meskipun sejarah keberadaan komunitas Cina di tiga desa tersebut dapat dikatakan belum jelas, namun peran mereka cukup penting di bidang perdagangan/ekonomi dan sangat dekat dengan penguasa (puri).

HUBUNGAN ORANG CINA DENGAN PENGUASA DI BALI

Komunitas Cina di Desa Baturiti pada umumnya bermukim di sekitar pasar setempat. Keberadaan mereka di desa tersebut mungkin terkait dengan perdagangan hasil bumi atau agribisnis. Pada masa kolonial dilaporkan bahwa banyak orang Cina yang melakukan agribisnis sampai ke desa-desa di Bali (Pringle, 2004: 123). Fenomena yang hampir sama juga ditemukan di Surakarta, bahwa pada masa kolonial komunitas Cina banyak menekuni agribisnis di pedesaan di Jawa Tengah (Soedarmono, 2006: 7).

Perlu juga disampaikan bahwa komunitas Cina di Baturiti sebagian besar menempati tanah-tanah negara, namun kini telah menjadi milik pribadi. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan mereka di sana mungkin sejak masa kolonial dan mendapat semacam hak khusus dari pemerintah kolonial Belanda, terutama terkait dengan profesi mereka sebagai pedagang yang bergerak di bidang agribisnis.

Keberadaan komunitas Cina di Desa Carangsari sangat menarik untuk dikemukakan. Mereka saat ini bermukim di sekitar pasar dan dekat puri Carangsari. Lokasi pemukiman mereka mengindikasikan bahwa mereka mempunyai keahlian di bidang perekonomian/perdagangan dan mendapat hak khusus dari pihak puri. Untuk dimaklumi bahwa lokasi kuburan komunitas Cina di Desa Carangsari adalah tanah milik desa (tanah ulayat), dan lokasinya dekat pura Dalem desa setempat. Informan di Desa Carangsari menyatakan bahwa leluhurnya merupakan kepercayaan keluarga puri Carangsari sehingga diberikan hadiah berupa tombak dan keris oleh pihak puri.



Gambar 2. Salah satu kuburan komunitas Cina di desa Carangsari (Foto: koleksi LN. Sutjiati Beratha).

Kondisi riil yang dapat dicermati menunjukkan bahwa komunitas Cina di Desa Carangsari tampaknya sangat dekat dengan puri/penguasa setempat dan mereka saling membutuhkan satu dengan lainnya terutama di bidang perdagangan/ekonomi. Komunitas Cina di Carangsari sejak dulu hingga kini telah melakukan perkawinan campuran antara laki-laki Cina dengan wanita Bali atau sebaliknya wanita Cina kawin dengan laki-laki Bali.

Keadaan komunitas Cina di Padangbai tampaknya tidak jauh berbeda dengan fenomena di Desa Baturiti dan Dsa Carangsari. Komunitas Cina di Desa Padangbai berdomisili di dekat pelabuhan setempat. Leluhurnya mempunyai hubungan yang dekat dengan keluarga puri Karangasem. Bila raja Karangasem pada waktu datang ke Padangbai mereka dilayani dan dijamu oleh komunitas Cina di desa tersebut. Leluhurnya telah membangun *bale pawedan* di Pura Segara, Padangbai yang pembangunannya diprakarsai oleh raja Karangasem. Sampai saat ini keluarga Nik Wijaya masih tetap bertanggungjawab untuk memelihara *bale pawedan* yang dibangun oleh leluhurnya, sedangkan pura Segara kini dipelihara oleh masyarakat Padangbai.



Gambar 3. Bale Pawedan di Pura Segara, Padangbai (Foto: koleksi LN. Sutjiati Beratha).

Informasi yang dapat diperoleh di lapangan menyatakan bahwa *palinggih* Ratu Subandar di pura Tanjungsari dahulu dibangun oleh komunitas Cina yang bermukim di Padangbai. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa hubungan komunitas Cina yang bermukim di pelabuhan Padangbai dengan raja Karangasem sangat baik. Komunitas Cina ditugasi untuk memungut pajak dan mengurus perdagangan/perekonmian di pelabuhan Padangbai oleh raja Karangasem. Di sisi lain, komunitas Cina

di Padangbai tampaknya sangat toleran dengan penduduk Hindu Bali yang ditunjukkan oleh keikutsertaan mereka membangun *palinggih* dan *bale pawedan* di pura di desa setempat.

MULTIKULTURALISME DALAM HUBUNGAN KOMUNITAS CINA DAN BALI

Ada perbedaan yang mendasar antara masyarakat plural dan multikultural. Dalam masyarakat multikultural interaksi aktif di antara masyarakat dan kebudayaan yang plural itu terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Lubis, 2006: 169). Berbagai unsur yang ada dalam masyarakat dipandang dan ditempatkan dalam kedudukan yang sejajar dan setara, sehingga dengan demikian tercipta keadilan di antara berbagai unsur/budaya yang berbeda. Sebagaimana disebutkan di depan bahwa multikulturalisme adalah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individu maupun kebudayaan (Fay, 1996). Dalam masyarakat multikultural perbedaan budaya, perbedaan etnis, lokalitas, bahasa, ras, dan lain-lain dilihat sebagai mozaik yang memperindah masyarakat. Prinsip-prinsip keragaman, perbedaan, kesederajatan, persamaan, dan penghargaan pada demokrasi, hak azasi, serta solidieritas merupakan ideologi yang diperjuangkan dan dijunjung tinggi. Dalam masyarakat multikulturalisme terdapat identitas baru yakni terdapatnya berbagai kebudayaan (hybrid) dalam diri seseorang (Lubis, 2006: 170-171).

Hubungan komunitas Cina dan Bali di Desa Baturiti, Desa Carangsari dan Desa Padangbai sebagaimana disebutkan di depan dapat dikatakan dalam kerangka multikulturalisme. Komunitas Cina di Baturiti tidak menjadi anggota desa pakraman. Hal ini berbeda dengan realita yang ada di Desa Carangsari dan Padangbai bahwa komunitas Cina yang bermukim di desa tersebut menjadi anggota desa pakraman. Meskipun komunitas Cina di Baturiti tidak menjadi anggota desa pakraman dan tidak beragama Hindu, namun mereka tetap toleran dan ikut sembahyang di pura serta memberikan *dana punia* (sumbangan) untuk keperluan upacara dan pemugaran pura di desa bersangkutan. Perlu juga dicatat bahwa komunitas Cina di Baturiti biasanya mempunyai dua nama yakni nama Cina sesuai dengan marganya

dan nama seperti lazimnya orang Bali. Banyak di antara komunitas Cina di Baturiti yang melakukan kawin campuran dengan komunitas Bali, sehingga hal ini menambah kebalian mereka.

Seperti telah disinggung di depan bahwa komunitas Cina di Desa Carangsari menjadi anggota desa pakraman setempat. Mereka ikut menjadi anggota *pamaksan* pura Dalem yang merupakan salah satu pura *kahyangan tiga* desa tersebut.

Di samping itu, komunitas Cina di Desa Carangsari memiliki toleransi yang cukup tinggi. Mereka dikenal cukup dermawan dalam rangka membantu pembangunan fasilitas publik di desa setempat. Informasi yang diperoleh di lapangan menyatakan bahwa seluruh bahan seng yang digunakan untuk atap wantilan di salah satu banjar di Desa Carangsari disumbang oleh komunitas Cina yang bermukim di desa itu. Kedermawanan dan toleransi komunitas Cina di Desa Carangsari dikenal setara dengan keluarga puri, sehingga hal ini dapat dikatakan mengangkat status komunitas Cina di desa tersebut.

Komunitas Cina di Desa Carangsari juga melakukan kawin campuran antara laki-laki Cina dengan perempuan Bali, atau sebaliknya antara laki-laki Bali dengan perempuan Cina sejak lama. Kawin campuran antara komunitas Cina dan Bali di Desa Carangsari dapat dikatakan meningkatkan nilai-nilai multikulturalisme di antara mereka. Dalam konteks sistem kepercayaan dan agama, hampir setiap keluarga/rumah tangga komunitas Cina di Desa Carangsari memiliki dua jenis bangunan suci yakni *konco* dan tempat perabuan (sarana pemujaan untuk agama Budha/Kong Hu Cu), dan *sanggah kemulan* (sarana pemujaan Hindu). Dengan kata lain, bahwa komunitas Cina di Desa Carangsari menganut dua sistem kepercayaan/agama yakni Budha/Kong Hu Cu dan Hindu, yang dilakukan secara sama atau sederajat, tanpa membedakan agama yang satu dengan lainnya.

Fenomena yang sama juga terjadi di Desa Padangbai, Karangasem. Komunitas Cina di Padangbai juga menjadi anggota desa pakraman. Informasi di lapangan menunjukkan bahwa hampir setiap keluarga komunitas Cina di Padangbai memiliki dua jenis bangunan suci yakni *konco* (Budha/Kong Hu Cu) dan *sanggah kamulan* (Hindu). Contoh yang

paling menarik dapat ditampilkan adalah kenyataan yang ditemui di rumah Bapak Made Beji, dimana dua jenis bangunan suci yaitu *konco* dan *sanggah kamulan* dibangun dalam sebuah bangunan, dan hanya dipisahkan oleh tembok sebagai penyekat.



Gambar 4. Sanggah Kamulan salah satu keluarga komunitas Cina di desa Carangsari. (Foto: koleksi LN. Sutjiati Beratha).

Toleransi dan hidup harmonis di kalangan komunitas Cina dan Bali di tiga desa yang menjadi lokus kajian ini tampaknya dilandasi oleh kesamaan nilai-nilai agama/kepercayaan yang menjadi acuan kedua komunitas tersebut. Nilai-nilai toleransi, hidup rukun dan saling menghormati di antara sesama merupakan acuan dalam agama Budha dan Kong Hu Cu yang umumnya dianut oleh komunitas Cina. Di sisi lain, *Tri Hita Karana*, *Tat Twam Asia*, *Rwa Bhineda*, dan *manyama braya* merupakan nilai-nilai yang menjadi acuan dalam agama Hindu atau masyarakat Bali pada umumnya (Ardika, 2006). Kesamaan nilai-nilai yang terdapat dalam agama dan sistem kepercayaan yang dianut oleh komunitas Cina dan Hindu dapat dipandang sebagai landasan ideologi multikulturalisme di Bali.

SIMPULAN

Hubungan antara komunitas Cina dan Bali di tiga desa kajian menunjukkan adanya kondisi yang harmonis, toleran, dan saling menghormati dan mengagungkan kesederajatan dalam perbedaan. Realita ini dapat dikatakan sebagai cerminan dari ideologi multikulturalisme yang telah dipraktekkan oleh ketiga komunitas di Desa Baturiti, Desa Carangsari dan Desa Padangbai. Tumbuhsuburnya ideologi multi-kulturalisme di antara komunitas Cina dan Bali tampaknya dilandasi oleh nilai-nilai dalam agama Budha/Kong Hu Cu dan Hindu yang senantiasa menjunjung tinggi kesamaan dalam perbedaan.

Hubungan antara komunitas Cina dan Bali dapat dijadikan contoh dalam tataran nasional maupun internasional untuk menuju masyarakat yang multikultur di era global. Sikap saling menghormati, toleransi dan menjunjung perbedaan dalam kesederajatan perlu dikembangkan dalam masyarakat plural di era sekarang ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardhana, I Ketut. (2007), *"The Minority Groups and Multiculturalism in Sabah, Malaysia"*.
- Ardika, I Wayan. (2006), "Kebudayaan Lokal, Multikultural, dan Politik Identitas dalam Refleksi Hubungan antar Etnis antara Kearifan Lokal dengan Warga Cina di Bali", dalam makalah *Seminar Nasional Sinologi* di Universitas Muhammadiyah Malang, 3-4 Maret 2006, Lembaga Kebudayaan Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Ardika, I Wayan. (2009), "Blanjong: An Ancient Port Site in Southern Bali, Indonesia", dalam (Hermann, Elfriede, K. Klenke and M. Dickhardt, 2009 eds.), *Form, Macht, Differenz. Motive und Felder ethnologischen Forschens*, Universitätsverlag Gottingen, Gottingen.
- Ardika, I Wayan, N.L S. Beratha, dan Nyoman Dhana, (2009), *The History of the Chinese Community in Bali*, (In press).
- Fay, B. (1996), *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach*, Blackwell, Oxford.
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2006), *Dekonstruksi Epistemology Modern, dari Posmodern, Teori Kritis, Poskolonialisme Hingga Cultural Studies*. Pustaka Indonesia Satu, Jakarta.
- Pringle, R. (2004), *A Short History of Bali*, Allen and Unwin, Crows Nest.
- Soedarmono. (2006), "Masyarakat Cina di Indonesia. Case Study in Surakarta", dalam makalah *Seminar Nasional Sinologi*, di Universitas Muhammadiyah Malang, 3-4 Maret 2006, Lembaga Kebudayaan Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Suparlan, Parsudi. (2006), "Perspektif Baru Masyarakat Multikultural dan Posisi Warga Keturunan Cina di Indonesia", dalam makalah *Seminar Nasional Sinologi*, di Universitas Muhammadiyah Malang, 3-4 Maret 2006, Lembaga Kebudayaan Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Sutjiati Beratha, N.L. I Wayan. Ardika dan I Nyoman Dhana. (2009), *Dari Tatapan Mata ke Pelaminan sampai di Desa Pakraman: Studi Tentang Hubungan Orang Bali dengan Orang Cina di Bali, (Laporan Penelitian)*, Universitas Udayana Denpasar, Denpasar.